

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sosok intelektual yang dianggap memiliki pengetahuan tinggi dan idealisme pemikiran yang sudah diakui oleh masyarakat umum. Tidak heran jika mahasiswa dianggap sebagai *agent of change* yang dapat membawa perubahan setiap saat dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, pernyataan tersebut di atas sedikit ternodai dengan adanya perilaku seks bebas dikalangan mahasiswa. Tidak heran jika akhir-akhir ini banyak diterbitkan buku-buku yang membahas masalah tentang seks dikalangan mahasiswa, seperti *Seks in The Kost, Campus "Fresh Chicken"* (Iip Wijayanto: 2003), dan lain-lain. Hal ini memberi gambaran secara jelas bahwa perilaku seks pada masa pacaran dikalangan mahasiswa sudah merebak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 807) arti pacaran yaitu, pacar berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih/kekasih. Sedangkan berpacaran berarti bercintaan/berkasih-kasih. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pacaran adalah seseorang yang sedang melakukan suatu kegiatan/aktifitas untuk menumpahkan rasa sayang kepada lawan jenisnya, dan dalam suatu peristiwa yang terjadi secara timbal balik serta berelasi satu sama lain sehingga menciptakan rasa saling memiliki tanpa adanya ikatan yang sah, baik secara hukum maupun secara agama. Sedangkan pengertian seks itu sendiri yaitu jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, birahi (nafsu). Pengertian bebas yaitu: hubungan antara pria dan wanita berdasarkan kemesraan, tanpa ikatan berdasarkan adat atau hukum yang berlaku. Jadi, seks bebas berarti sebuah perilaku seksual menyimpang yang berhubungan dengan alat kelamin yang dilakukan seorang laki-laki dan seorang perempuan

berdasarkan kemesraan, tanpa adanya ikatan yang sah berdasarkan agama, adat maupun hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Definisi seksual itu sendiri menurut Weeks (1985), kebanyakan mengenai kata-kata, imaji-imaji, ritual dan fantasi mengenai tubuh: cara manusia berfikir mengenai model-model/gaya-gaya seks, cara mereka hidup dengan seks. Sedangkan Foucault, mendefinisikan seksualitas sebagai konstruksi sosial yang beroperasi dalam wilayah-wilayah kekuasaan. Ia bukan sekedar sekumpulan dorongan biologis yang menemukan atau tidak menemukan pelepasannya (Ratna Batara Munti, 2005: 25).

Seksualitas sendiri merupakan ungkapan yang muncul pertama kali pada abad ke-19 M. Kata tersebut muncul dalam istilah teknis ilmu biologi dan ilmu kehewanatan pada permulaan tahun 1800. Tetapi pada akhir abad ke-19 M kata tersebut mulai digunakan secara umum dan memiliki makna yang luas, dalam sebuah pemaknaan terbuka padahal sebagai suatu fenomena sebelumnya, dalam tradisi seksologi (ilmu tentang kelamin/tentang interaksi diantara jenis kelamin khususnya diantara manusia), para seksolog (orang yang ahli ilmu seks) memperlakukan seksualitas sebagai suatu fenomena psikologis dan biologis, sering kali ditarik pada sebuah model medis yang menganggap segala perbedaan dan selalu didefinisikan secara sempit yang bersifat patologis. Tetapi kemudian Foucault memperlihatkan bahwa seksualitas itu bukanlah dorongan dari dalam atau bersifat biologis, tetapi merupakan bentuk perilaku dan pikiran yang ditundukkan atau dibangun oleh relasi-relasi kekuasaan, yang dijalankan untuk tujuan-tujuan yang lain diluar kepentingan seksualitas itu sendiri (Ratna Batara Munti, 2005: 26).

Melalui kajiannya tentang sejarah seks dan kekuasaan, Foucault menemukan bahwa seks pada abad ke-18 M menjadi urusan polisi. Polisi seks artinya bukan sekedar pengetatan tabu, melainkan kebutuhan untuk mengatur seks melalui berbagai wacana yang dianggap efektif dan

produktif. Salah satu strategi kekuasaan pada abad ke-18 M adalah bagaimana mendayagunakan penduduk untuk kepentingan ekonomi dan politik. Hal ini kemudian dilakukan dengan cara mengubah tingkah laku seksual warga menjadi perilaku seksual yang terencana agar menguntungkan secara ekonomis dan konserfatif secara politis/menjamin pertambahan penduduk, mereproduksi tenaga kerja, dan pada saat yang sama memelihara struktur sosial (Ratna Batara Munti,2005: 27).

Gagasan yang disempitkan kemudian adalah bagaimana menyempitkan seluruh seks hingga sebatas fungsi reproduksi dalam perkawinan yang sah dan hanya bagi orang dewasa. Untuk itu, digunakan beragam strategi yang sering kali tidak memperhitungkan keberagaman sasaran (dampaknya). Alih-alih untuk menegatkan seksualitas warga, menurut Foucault, justru pengupayaan secara intensif dan penyebaran aneka ragam wacana dan praktik seksualitas. Salah satu diantara empat strategi wacana besar yang dikembangkan adalah mengenai tubuh perempuan, tubuh perempuan telah dianalisis baik untuk dikualifikasi ataupun didiskualifikasi sebagai tubuh yang secara menyeluruh penuh seksualitas. dalam kajiannya, Foucault menekankan bahwa bukannya seks biologis yang memproduksi wacana, tetapi justru wacanalah yang memproduksi seksualitas. Wacana ilmu pengetahuanlah yang merekonstruksi realitas tentang seksualitas. Intinya, seksualitas adalah hasil konstruksi pengetahuan atau kekuasaan sosial (Ratna Batara Munti,2005: 28).

Dari pernyataan di atas setidaknya ada tiga dimensi dalam seksualitas:

1. biologis (kegiatan seks sebagai kenikmatan biologis, baik untuk tujuan penciptaan maupun rekreasi).
2. sosial (hubungan antara individu-individu yang melakukan hubungan seksual baik yang disahkan maupun yang dipandang menyimpang).

3. subjektif (kesadaran tentang identitas seksual diri sendiri ataupun kelompok). Sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah fokus dalam bidang sosial (dimensi dalam seksualitas yang ke dua) yang dipandang menyimpang. karena pada akhirnya, seksualitas merupakan fenomena sosial yang sangat di pengaruhi oleh faktor gender. Intinya, perbedaan sosial beserta hubungan antara laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi kehidupan seksual atau seksualitas manusia (Ratna Batara Munti,2005: 30).

Perilaku seksual pada masa pacaran disini merupakan segala tingkah laku berpacaran yang dimotivasi hasrat dan nafsu birahi seksual yang dilakukan seseorang dengan pasangannya (pacar), beraneka ragam bentuk-bentuk tingkah laku seksual yang sering dilakukan kalangan mahasiswa dalam memenuhi hasrat seksualnya yang menyimpang, mulai dari perasaan tertarik (pacaran), berkencan, bercumbu dan bahkan bersenggama. dan sepertinya seks bebas telah menjadi gaya tersendiri. Bahkan seks bebas diluar nikah yang dilakukan mahasiswa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan (Ratna Batara Munti,2005: 29).

Peneliti sengaja mengambil tema ini dengan alasan bahwa fenomena perilaku seks bebas dikalangan mahasiswa pada masa pacaran merupakan fenomena yang menarik. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengamati lebih jauh tentang perilaku seks bebas pada masa pacaran dikalangan mahasiswa kos di perumahan Desa Telang-kamal-Bangkalan. Perumahan Desa Telang merupakan kawasan kos yang banyak dihuni oleh mahasiswa. Tidak hanya pemukiman yang hanya dihuni oleh mahasiswa khusus putra atau putri saja, namun ada juga yang dihuni oleh putra dan putri dalam satu pemukiman (biasanya lokasinya jauh dari keramaian) meskipun diberi pembatasan ruang, yakni bagi penghuni putra berada dilantai bawah dan penghuni putri berada dilantai atas. Hal inilah yang memberikan peluang bagi maraknya perilaku seks pada masa

pacaran. Kawasan ini juga dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati lebih jauh tentang fenomena tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengangkat masalah mendasar tentang perilaku seks bebas pada masa pacaran dikalangan mahasiswa kos, yaitu:

1. Bagaimana pacaran dan perilaku seks bebas mahasiswa kos di perumahan desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya perilaku hubungan seks bebas masa pacaran pada mahasiswa kos di perumahan desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dan mengapa perilaku seks bebas itu bisa terjadi ?
3. Bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi pada perilaku seks bebas masa pacaran mahasiswa kos di perumahan desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pacaran dan perilaku seks bebas mahasiswa kos di perumahan desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perilaku hubungan seks bebas masa pacaran pada mahasiswa kos di perumahan desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dan mengapa perilaku seks bebas itu bisa terjadi.

3. Mengetahui proses perubahan sosial yang terjadi pada perilaku seks bebas masa pacaran mahasiswa kos di perumahan desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan keilmuan terkait dengan perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa kos pada masa pacaran. Serta Memberikan bekal dan gambaran bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, terkait dengan perilaku seks bebas pada masa pacaran di kalangan mahasiswa kos.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat pengelola kos sekaligus Mahasiswa Setempat

Menjadi referensi bagi masyarakat pengelola kos sekaligus Mahasiswa Perumahan Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, ataupun Masyarakat pengelola kos sekaligus Mahasiswa luar Perumahan Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan yang membutuhkan informasi mendalam tentang perilaku seks bebas pada masa pacaran di kalangan mahasiswa kos yang sudah merebak dan tidak terkontrol.

2. Bagi Civitas Akademika

Meningkatkan peran serta perguruan tinggi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai perilaku seks bebas pada masa pacaran di kalangan mahasiswa kos yang merupakan salah satu bentuk penyimpangan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Shella Vidya Puspa (2010) dalam penelitiannya tentang “hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran”, Selain berhubungan intim (hubungan kelamin), perilaku lain yang sering muncul dalam hubungan berpacaran adalah *khalwat* (berdua-duaan), *kissing* (berciuman), *hugging* (berpelukan), *petting* (bercumbu), *sex intercourse* (hubungan intim), dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya, pacaran berfungsi agar individu mengenal dan belajar bagaimana bertindak terhadap lawan jenis. Dengan pacaran, individu mempelajari diri satu sama lain, belajar cara-cara berinteraksi dengan lawan jenis serta belajar hal-hal apa saja yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan terhadap lawan jenis. Menurut Duval & Miller (1985) yang diambil dari internet, fungsi dari pacaran adalah untuk mencari pasangan. Dengan pacaran, individu berusaha mencari seseorang yang mereka suka dan menimbulkan perasaan nyaman dalam diri mereka untuk kemudian dikenal lebih dalam lagi. Dengan pacaran, individu berusaha mencari seseorang yang mereka suka dan menimbulkan perasaan nyaman dalam diri mereka.

Meskipun pacaran memiliki banyak fungsi, pacaran pada rentang usia remaja dan dewasa memiliki fungsi diantaranya untuk rekreasi, memperoleh persahabatan tanpa menikah, memperoleh status, sosialisasi, eksperimentasi seksual, serta memperoleh keintiman. Diantara banyak fungsi tersebut, pacaran menurut Spanier (dalam Duvall & Miller, 1985) lebih erat kaitannya dengan perilaku seksual. Walaupun sempat merasa kurang yakin dengan penjelasan tersebut, fakta yang ditemui ternyata cukup mencengangkan. Artikel lembaga yang bernama synevot (Indonesia) yang dimuat Kompas 28 Januari 2005 dengan judul “40 % kawula muda ngeseks di rumah” mengungkapkan bahwa 474 remaja dengan usia 15-24 tahun yang menjadi partisipan penelitian 44 % diantaranya mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum

berusia 18 tahun. Mereka yang melakukan hubungan seksual 85 % diantaranya melakukan dengan pacarnya, dan sebanyak 36 % menyatakan bahwa mereka mengenal pasangannya kurang dari enam bulan. Adapun penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta dan sekitar, Bandung, Surabaya, dan Medan.

Penelitian terdahulu yang dirasa cukup relevan dalam penulisan Skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Soetanto Hartono dengan judul penelitian “Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya”. Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal Anima vol. 19, no. 3; Mei tahun 2004. Dalam penelitian ini mengambil sampel mahasiswa (remaja) berusia 19-20 tahun, sedangkan penelitiannya membahas tentang pengetahuan tentang seks, aktivitas masturbasi, pandangan mengenai seks pranikah dan keperawanan, aktivitas berhubungan seks dan seks oral, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pemberian angket pada sampel, dimana angket ini bersifat

rahasia dan anonim. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian yaitu: (1) perilaku seks mahasiswa masih dalam taraf wajar, belum sampai ke tingkat yang sangat memprihatinkan, (2) penelitian ini perlu diikuti penelitian yang lebih ekstensif, dengan sampel yang lebih besar sehingga persoalan baik fisiologis dan psikologis didalamnya dapat digali lebih dalam, (3) pendidikan seks dapat lebih dioptimalkan.

Penelitian yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Utari Mirani dengan judul “Makna Seks Bagi Remaja Pelaku Seks Pranikah”. Penelitian tersebut merupakan tugas akhir perkuliahan atau penelitian dalam bentuk skripsi dari Fakultas Psikologi Universitas Surabaya tahun 2007, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian yaitu:

1. Bahwa telah terjadi pergeseran konsep berfikir pada remaja tentang hubungan seks pranikah menjadi hal yang biasa dilakukan meskipun disadari hal tersebut dilarang. Pengetahuan tentang dampak-dampak negatif akibat hubungan seks pranikah juga tidak dapat menghentikan aktivitas seksual yang dilakukan.
2. Terbentuknya makna seks bagi remaja pelaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: faktor *permisifitas* pada lingkungan sosial tentang perilaku seks pranikah, faktor pandangan individu tentang perilaku seks pranikah, dan faktor latar belakang keluarga yang terkait dengan figur ayah.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ariyanto (2008) dengan tema “*Hubungan citra tubuh dengan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja putri*”. dengan sampel mahasiswa salah satu Universitas ternama di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diantara 138 partisipan, perilaku seksual yang paling banyak dilakukan adalah berciuman bibir dengan persentase sebesar 57 persen. Adapun waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk bisa mencapai perilaku berciuman tersebut adalah 4, 4 bulan. Tingginya persentase berciuman, menurut Ariyanto (2008) terjadi karena masih adanya norma yang mengikat para individu untuk menjaga hubungan pacaran dalam batas yang wajar. Tidak melakukan hubungan seks bebas sampai mereka berada dalam hubungan pernikahan yang sah. Berciuman merupakan perilaku seksual yang masih wajar, walaupun juga dilarang, tapi masih dianggap sebagai perilaku yang wajar dilakukan oleh pasangan. Untuk perilaku seksual yang lain, meraba-raba alat kelamin dilakukan setelah 5, 6 bulan, dan oral seks dilakukan setelah 6, 2 bulan. Untuk *sexual intercourse* waktu rata-rata yang diperlukan adalah 10, 1 bulan dengan persentase yang melakukan sebesar 6, 5 % dari 138 partisipan.

Penelitian diatas (Ariyanto: 2008) juga menghasilkan temuan bahwa yang mempengaruhi aktivitas perilaku seksual dalam berpacaran, selain lama berpacaran, adalah frekuensi pengalaman dalam berpacaran. Sebagai contoh, seorang yang pernah berpacaran sebanyak 10 kali memiliki kecendrungan yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual lebih banyak dibandingkan orang lain yang hanya 5 kali berpacaran.

Berbagai teori yang membahas aktivitas perilaku seksual memang mencoba menjelaskan banyak alasan mengenai apa yang menyebabkan aktivitas seksual itu terjadi. Mengingat usia partisipan dalam penelitian tersebut dapat dikategorikan remaja yang cukup banyak melakukan aktivitas dengan teman sebaya, maka faktor tersebut tidak dapat dikesampingkan. Newcomb, Huba, and Hubler (1986) mengatakan bahwa perilaku seksual juga dipengaruhi secara positif orang teman sebaya yang juga aktif secara seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perilaku seksual dalam berpacaran, maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan perlu ditingkatkan kewaspadaan seiring dengan meningkatnya periode dan frekuensi pengalaman berpacaran.

Dalam data yang diperoleh di PPT Jatim (Pusat Pelayanan Terpadu), terdapat 4 kasus yang ditangani dari tahun 2008 – 2010 dalam hal kekerasan masa pacaran. Dalam kasus ini mengakibatkan korban mengalami kehamilan. Dalam data yang dimiliki oleh Kelompok Perempuan Pro Demokrasi Samitra Surabaya pada 24 Desember 2009 – 20 November 2010 terdapat 353 perempuan yang mengalami permasalahan antara lain dalam perkosaan, pelecehan seksual dan kekerasan dalam berpacaran. Dalam data yang dimiliki Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur mulai Tahun 2008 – 2009 terdapat 68 kasus yang menimpa remaja, antara lain kasusnya adalah pemerkosaan, pencabulan, aborsi, dan pernikahan dini (Shella Vidya Puspa:

2010) dalam penelitiannya tentang “hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran.

Menurut Kepala BKKBN seks bebas telah ditemukan di setiap propinsi di Indonesia. Hasil penelitian PKBI juga menunjukkan bahwa 9,1% remaja wanita telah melakukan hubungan seks dan 85% melakukan hubungan seks pertama mereka pada usia 13-15 tahun di rumah mereka dengan pacar. Remaja wanita masa kini sudah melakukan hubungan seksual secara aktif. Tiap tahunnya 15 juta remaja wanita berusia 15-19 tahun melahirkan.

Berbagai penelitian terdahulu tersebut telah banyak memberikan kontribusi yang positif dalam proses penyusunan skripsi ini. berbagai penelitian terdahulu tersebut juga dirasa cukup relevan untuk menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian skripsi ini. karena pada dasarnya, beberapa penelitian tersebut yang tertulis diatas memiliki beberapa kesamaan dalam pokok bahasan atau kajian dengan penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Dimana pandangan tentang perilaku seks bebas masa pacaran yang dilakukan oleh remaja khususnya bagi para mahasiswa saat ini menjadi obyek penelitian yang akan dikupas dan ditelaah lebih jauh lagi. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada bagaimana pacaran dan bagaimana perilaku seks bebas mahasiswa, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peristiwa seks bebas masa pacaran marak terjadi serta proses perubahan sosial yang terjadi pada perilaku seks bebas masa pacaran di perumahan Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.5.2. Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah berubahnya lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial menurut Mac Iver adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.

Mac Iver membagi perubahan ke dalam dua kepentingan pokok manusia (primer-sekunder). Dengan menyebutnya sebagai *utilitarian elements* dan *cultural elements* Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori tersebut.

1. *utilitarian elements* adalah benda-benda yang tidak langsung memenuhi kebutuhan manusia, tetapi dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhannya yang mac iver menyebutnya sebagai *civilization* yang artinya, semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi-kondisi kehidupannya, termasuk didalamnya sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat material.
2. *Culture elements* adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, film, permainan filsafat dan lainnya, termasuk culture, karena hal-hal itu secara langsung memenuhi kebutuhan manusia. Perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan keseimbangan sosial tersebut. (Soerjono Soekanto,1990: 262).

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang tidak direncanakan di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain tanpa mereka kehendaki (Soerjono Soekanto, 1990:333-337).

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut terjadi pada berbagai bidang kehidupan, tingkah laku termasuk pola hidup anggota masyarakatnya. Pengaruh perubahan sosial tersebut menyebar secara revolusi ke berbagai masyarakat. Walaupun demikian, tidak semua perubahan tersebut dapat diterima oleh semua masyarakat. Karena ada pengaruh perubahan sosial yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif.

Penerimaan masyarakat terhadap perubahan sosial berbeda-beda sesuai dengan kondisi masyarakatnya dan bentuk perubahannya. Perubahan yang menyangkut nilai dan norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah lama dianut masyarakat akan menimbulkan gejolak dalam masyarakat untuk menolaknya melalui berbagai cara, seperti demonstrasi, mengadu ke lembaga non pemerintah dan pemerintah. Ada Masyarakat yang mudah menerima perubahan sosial, namun ada pula masyarakat yang sulit menerimanya. Masyarakat yang sulit menerima perubahan biasanya adalah pada masyarakat tradisional, dan yang cepat menerima perubahan adalah masyarakat modern.

- Dampak Positif Perubahan Sosial

Dampak positif perubahan sosial yaitu perubahan yang membawa dampak menguntungkan atau memberikan kebaikan bagi kehidupan masyarakat, antara lain :

- a. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- b. Perubahan Tata Nilai dan Sikap yang positif
- c. Meningkatnya kehidupan ke arah yang lebih baik.
- Dampak Negatif Perubahan Sosial

Dampak negatif perubahan sosial yaitu perubahan yang membawa dampak merugikan atau mengganggu kehidupan masyarakat, antara lain :

- a. Pola hidup konsumtif
- b. Sikap Individualistik
- c. Munculnya kesenjangan sosial
- d. Sikap hidup kebarat-baratan/ hidup bebas
- e. Disintegrasi Sosial (ketidakserasian sosial atau masyarakat)

yaitu ketidakserasian antar anggota masyarakat yang terjadi karena adanya perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Disintegrasi tersebut dapat dilihat berdasarkan pelakunya. Yaitu:

1. Disintegrasi masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, korupsi, perkelahian antar kampung, dan sebagainya.
2. Disintegrasi keluarga, seperti perceraian, pertengkaran keluarga.
3. **Disintegrasi perorangan**, seperti kenakalan remaja, pelacuran/ seks bebas (yang akan dibahas dalam skripsi ini), mabuk-mabukan, pencurian dan lainnya.

Remaja sebagai generasi muda merupakan aset bangsa yang sangat penting karena pada hidupnya terletak tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Masa remaja seringkali

merupakan masa yang kritis. Dimana, mereka dihadapkan pada berbagai masalah yang beraneka ragam. Memasuki gerbang remaja, umumnya remaja merasa dirinya sudah besar, dalam arti bukan anak-anak lagi. Oleh karena itu, terkadang remaja cenderung susah untuk diatur, meskipun oleh orang tuanya sendiri. Batasan tentang remaja pun berbeda-beda tapi pada umumnya seseorang dapat dikatakan remaja pada usia antara 11 - 24 tahun (Sarwono, 2008). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah di mana individu mengalami perubahan atau peralihan usia baik secara fisik maupun non fisik yang ditandai dengan adanya interaksi sosial dengan manusia dewasa dan tidak lagi menggantungkan hidup kepada orang yang lebih tua dalam hal ini adalah orang tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, baik dalam masalah hak maupun kewajibannya.

Perilaku remaja pada dasarnya adalah perubahan dalam setiap perbuatan atau tindakan yang mengarah terhadap perilaku positif atau negatif. Perilaku positif yang diperlihatkan remaja seperti mentaati kebiasaan-kebiasaan, peraturan-peraturan dalam masyarakat, disiplin, keteraturan, kejujuran, semangat, dan motivasi, juga hal lainnya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan perilaku negatif yang diperlihatkan remaja seperti berkelahi, membuat keributan (tawuran), menantang serta melakukan tindakan kejahatan lainnya seperti pembunuhan, pemerkosaan, bahkan seks bebas. Hal itu terjadi karena, salah satunya adalah akibat perubahan sosial kearah negatif serta pengaruh pergaulan yang tidak terkontrol, media elektronik, dan media cetak. seperti televisi, film, buku-buku, majalah-majalah yang justru membangkitkan gairah remaja untuk melakukan tindakan tercela, salah satunya melakukan hubungan seksual pada masa pacaran yang marak terjadi. Baik diperkotaan maupun di daerah pedesaan.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa seks adalah hakikat manusia yang paling menentukan perkembangan psikologis manusia. Menurut Sigmund Freud, tindakan manusia ditentukan oleh dorongan libidinalnya baik itu secara disadari maupun tidak disadari. Ketika kebutuhan seks semakin menggeliat pada usia remaja, pengingkaran atau represi (pengekangan) terhadap kebutuhan ini akan dialihkan ke dalam bentuk (metode sublimasi atau pengalihan) berupa tindakan-tindakan yang secara tidak sadar dilakukan oleh remaja yang dalam realitasnya lebih banyak menimbulkan kerugian-kerugian dalam hubungan kehidupan bermasyarakat.

Remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh temannya tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks bebas yang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja tersebut. Untuk membuktikan kebenaran informasi yang didapat dan didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks bebas itu sendiri tanpa menyadari bahwa mereka berada dalam suatu lingkungan komunitas sosial dan hidup bermasyarakat.

Sejalan dengan perubahan-perubahan sosial pada akhir-akhir ini, perubahan-perubahan mengenai perilaku seks dan norma-norma baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang. Proses perubahan tersebut berjalan terus menerus terutama di kalangan para remaja. Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik dan sebagainya. Bagi masyarakat masalah seks remaja sekarang ini merupakan masalah sosial karena

perilaku tersebut sudah melanggar norma dan peraturan-peraturan yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Kartono (1981) yang disebut sebagai masalah sosial ialah :

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat-istiadat dalam masyarakat.
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai pengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

1.5.2.2. Perilaku seks bebas

Perilaku mempunyai arti yaitu, sekumpulan sikap yang dimiliki oleh manusia/ individu dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika dan kekuasaan (Saifuddin Azwar: 2003). Sedangkan Perilaku Seks bebas adalah hubungan antara pria dan wanita berdasarkan kemesraan, tanpa ikatan berdasarkan adat atau hukum yang berlaku. Seks bebas sering terjadi pada remaja yang sedang berpacaran, meski bukan secara keseluruhan terjadi pada remaja yang sedang berpacaran. Kini, antara pacaran dengan remaja sudah tidak dapat dipisahkan lagi. Hubungan keduanya ibarat dua sisi sekeping mata uang logam. Bahkan, saking eratnya hubungan itu, tidak sedikit teman berpendapat bahwa memisahkan remaja dari pacaran sama dengan memisahkan bangunan dari pondasinya, jika dilakukan, maka otomatis bangunan akan runtuh. Namun, satu hal yang penting dicatat dalam hal ini adalah bahwa hubungan ini sifatnya sangat alamiah. Remaja normal pasti pernah mengalami masa-masa ini, masa dimana terjerat dan menjerat dalam siklus cinta dan mencintai lawan jenis yang disebut dengan jatuh cinta (Iip Wijayanto,2003: 141).

Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertindak laku. Tidak cuma bertindak laku di bidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan tugas moril dan lain-lain. Sebagai energi psikis,

seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat atau bertindak laku. Oleh Freud, seorang sarjana psikoanalisa, disebutnya sebagai *libido sexualis* (libido=gasang, dukana, dorongan hidup, nafsu (erotis). Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Sebagai berikut itu sekarang merupakan mekanisme yang vital sekali yang mana manusia mengabadikan jenisnya (kartini kartono,1989: 225).

Logika kehidupan dalam kota Bangkalan yang hampir mendekati kota metropolitan sebagaimana halnya kota-kota besar lain kurang lebih seperti itu. Kota metropolitan memang bertebaran dengan semaraknya slogan atau iklan-iklan audio-visual. Semuanya merupakan serbuan atas wilayah rangsangan indrawi. Dari cara pandang seseorang, secara sadar atau tidak dibangun untuk menghadapi dunia yang senantiasa mengundangnya untuk melampiaskan hasrat sehabis-habisnya jika mungkin. Pemenuhan hasrat itu mungkin saja hanya terfokus pada wilayah seksualitas. Suka atau tidak, setuju atau tidak, wilayah inilah yang paling ditekan, terselubung tapi sekaligus diumbar-umbar dalam keseharian manusia. Cara pandang tentang seksualitas jelas menyangkut dengan perubahan dan konstruksi sebuah kultural tertentu (Moammar Emka,2002: 478-479).

Moralitas yang menganggap seks itu berbahaya dan karena itu dimarjinalkan memang lahir dibekali oleh paham filosofis tertentu. Sudah sejak Plato yang meremehkan tubuh (*body*) dan mengistimewakan jiwa, seksualitas sepertinya tak diminati oleh para filsuf untuk dijadikan target perdebatan filosofis. Apalagi paham agama-agama modern sedikit banyak menerima filsafat Plato, soal tubuh dan seks semakin marjinal. Hanya kemudian muncul filsafat fenomenologi dari Maurice Merleau-Ponty, keberadaan tubuh mulai mendapat perhatian besar (Moammar Emka, 2002: 480).

Pada abad ke-XX, ketika dipertemukan dengan psikoanalisa, tubuh dari pandangan fenomenologi Merleau-Ponty, menjadi sebuah kajian filosofis dan psikologis yang sangat menantang. Tubuh tidak lagi didiskreditkan sebagai sesuatu yang bisa menjerumuskan manusia kedalam keburukan peradaban, namun tubuh menjadi subyek dari kesadaran manusia itu sendiri atas dunia kehidupannya. Seksualitas yang senantiasa hadir dalam tubuh pun menjadi sesuatu yang tidak lagi harus ditutup-tutupi dan dipandang negatif. Dari seksualitasnya, manusia mendapatkan gairah untuk hidup, gairah untuk menantang hidup atau mencengkrami kehidupannya sendiri (Moammad Emka,2002: 480).

Perilaku seks bebas menurut Kartono (1989) merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem peraturan tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan Menurut Sarwono,2000: 137 perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Perilaku seksual pranikah ini dilakukan dalam berbagai tingkatan. Menurut Taufik (dalam Imran, 2000: 33), perilaku seksual pranikah di Indonesia terjadi mulai dari beberapa tahapan yaitu dari mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *lips kissing*, *deep kissing*, *genital stimulation*, *petting* hingga *sexual intercourse*.

Menurut Wahyudi (2000) perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Purnawan, 2004: 6).

Perilaku seksual yang sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi dan ejakulasi. Padahal, menurut Wahyudi (dalam Ati Primawardani, 2010) dengan judul “Perilaku Seks Bebas pada Remaja”, perilaku seks secara rinci dapat berupa :

- a. Berfantasi: merupakan perilaku membayangkan atau mengimajinasikan aktifitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme
- b. Berpegangan tangan: aktifitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktifitas yang lain
- c. Cium Kening: berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir
- d. Cium Basah: berupa sentuhan bibir ke bibir
- e. Meraba: merupakan kegiatan bagian- bagian sensitif rangsang seksual, seperti meraba leher, paha, payudara, alat kelamin dan lain-lain
- f. Berpelukan: aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah yang sensitif)
- g. Masturbasi (wanita) atau Onani (laki-laki): perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual
- h. Oral seks: merupakan aktivitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis
- i. *Petting*: merupakan seluruh aktivitas *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin)
- j. *Intercourse* (senggama): merupakan aktivitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita.

Pada umumnya, untuk mencapai sebuah tahap perilaku tertentu harus terlebih dahulu melakukan tahap sebelumnya. Sebagai contoh, untuk mencapai perilaku berciuman pipi, maka diasumsikan sebelumnya telah melakukan berpegangan tangan, berangkulan, dan berpelukan. Dalam kesehariannya, mungkin bisa dijabarkan secara sederhana bahwa dalam berpacaran biasanya individu baru berani berpegangan tangan setelah sekian waktu. Untuk kemudian, baru

berani rangkulan atau pelukan setelah sekian lama pula. Begitu pula perilaku seksual berikutnya, baru berani setelah waktu tertentu.

Secara langsung maupun tidak langsung, perilaku seks bebas akan menimbulkan banyak dampak negatif baik secara agama, adat maupun hukum. Diantaranya: pernikahan dini, hamil diluar nikah (bahkan aborsi), kematian dan terjangkit penyakit kelamin (AIDS).

1.5.2.3. Pacaran

Istilah pacaran memang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sudah banyak orang yang mengangkat topik ini untuk dikaji, dibahas, dan diteliti. Namun topik ini selalu menarik untuk diangkat karena melekat dalam kehidupan kita sehari-hari, pacaran merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh sebagian besar orang terutama di kalangan para remaja pada umumnya, baik yang bertujuan untuk menikah ataupun hanya sebagai wadah untuk menikmati masa muda mereka, dimana mereka sebenarnya ada yang tidak tahu bagaimana hukum pacaran itu yang benar menurut agama. Selain itu, akibat dari pacaran juga tidak jarang yang menimbulkan konflik dan juga merugikan berbagai pihak, diantaranya adalah putus sekolah, hamil di luar nikah, pernikahan dini, aborsi bahkan ada juga yang sampai bunuh diri (Mahmud: 2012).

Pacaran berasal dari kata “pacar”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kata pacar menunjuk pada dua pengertian. **Pertama**, pacar adalah nama tumbuhan. Tentu saja yang dimaksud dalam skripsi ini bukan pacar dalam pengertian ini. **Kedua** pengertian pacar yaitu teman lawan jenis yang tetap dan

mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih; kekasih. Berpacaran/bercintaan/berkasih-kasih/Memacari yaitu menjadikan sebagai pacar, mengencani. Jadi, pacaran adalah teman lawan jenis (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang mempunyai hubungan timbal balik/berelasi satu sama lain tanpa adanya ikatan yang sah baik secara agama, norma maupun hukum yang berlaku dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2005: 807).

Pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun nonfisik (pribadi, karakter), yang dibangun diatas komitmen bersama dengan syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak (Iip Wijayanto,2003: 141). Seseorang dapat memilih pasangan hidup dan membentuk suatu keluarga, akan tetapi, individu perlu menjalin hubungan cinta dengan orang lain terlebih dahulu. Masa ini disebut dengan masa pacaran. Bird Melville (dalam saadatunnisa, 2002), dengan judul “konflik pacaran jarak jauh pada individu dewasa muda” menyatakan bahwa pacaran adalah pertemuan-pertemuan antara dua orang yang sama secara khusus diarahkan untuk menjalin komitmen ke arah pernikahan. Pada umumnya berpacaran yang serius akan bertujuan kejenjang pernikahan. Oleh karena itu, masa berpacaran adalah masa untuk membangun suatu hubungan yang kuat dengan saling menerima setiap kelebihan dan kekurangan pasangan kita. Tentu saja proses untuk mencapai tujuan tersebut akan mengalami suatu konflik, oleh sebab itu dibutuhkan komitmen yang kuat pada masing-masing pasangan untuk menjalaninya. Berdasarkan berbagai definisi dan uraian mengenai pacaran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan salah satu bentuk hubungan yang ditandai dengan adanya rasa cinta, komitmen, dan *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Namun pada umumnya, hubungan ini berkembang seiring dengan terjalinnya hubungan yang baik diantara keduanya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pacaran adalah segala tingkah laku atau

aktivitas seseorang dengan lawan jenisnya (laki-laki dan perempuan) yang mempunyai hubungan timbal balik, yang dibangun atas dasar saling memiliki, saling mencintai, saling mengasihi dalam rangka memperturutkan gejolak jiwa berupa cinta dan asmara yang membara didalam hati yang dilakukan secara intim tanpa adanya ikatan yang sah baik secara agama, norma maupun hukum yang berlaku dalam masyarakat (Bung Syarif, 2011: 2).

Seiring dengan berjalannya waktu, berkembangnya budaya dan teknologi, pacaran seringkali menyisakan banyak persoalan. Beberapa diantaranya: eksploitasi terhadap pasangan, pengekangan, dusta, permusuhan, kecewa, sakit hati, dan seks bebas. Inilah beberapa masalah yang kerap kali ditemukan dalam bingkai pacaran dan sikapnya terkadang sangat serius. Bisa dibayangkan, betapa hidup menjadi sangat tidak produktif jika kemudian dalam bingkai pacaran saja seseorang sanggup melakukan eksploitasi yang berlebihan kepada pacarnya (pasangannya) (Iip Wijayanto, 2003: 141). Salah satu eksploitasi adalah nilai kenikmatan. Nilai kenikmatan biasanya muncul jauh lebih dan dengan demikian dikejar ketimbang nilai ideal tentang kebenaran. Spontanitas keindrawian sering kali menampik atau mendesak potensi refleksi untuk mundur sehingga apa yang kita rasakan atau saksikan, realitas keseharian kita menjadi semacam permainan gairah (*desire*) semata (Moammad Emka, 2002: 475).

Stenberg (dalam Rahmanto, 2008) Tentang “Hubungan Terlarang, Pelampiasan Cinta Pra Nikah (Pacaran)” menjelaskan bahwa, komponen terpenting dalam cinta diantaranya adalah gairah dan keintiman. Oleh karena itu dalam hubungan pacaran dua sejiwa seringkali melakukan perbuatan yang menjerumus pada perzinahan, bahkan perzinahan itu sendiri. Proses terjadinya pacaran pada umumnya berawal dari pertautan jiwa, diteruskan dengan pengenalan, kemudian melakukan pendekatan, dilanjutkan dengan pengungkapan perasaan hingga terbangunlah sebuah keintiman (Syarif, 2002: 15).

1.5.2.4. Mahasiswa kos

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian ke empat pasal 19. Bahwasanya, mahasiswa itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa/ murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya. Sedangkan secara

harfiyah, (menurut Bobbi de porter) mahasiswa terdiri dari dua kata, yaitu Maha yang berarti tinggi dan Siswa yang berarti subyek pembelajar. Jadi, dari segi bahasa mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang tinggi atau seseorang yang belajar di perguruan tinggi/ universitas.

Namun jika kita memaknai mahasiswa sebagai subyek pembelajar saja, amatlah sempit pemikiran kita. Sebab, meski Mahasiswa diikat oleh suatu definisi *study*, akan tetapi mengalami perluasan makna mengenai eksistensi dan peran yang dimainkan dirinya (mahasiswa). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, mahasiswa tidak lagi diartikan hanya sebatas subyek pembelajar (*study*), akan tetapi ikut mengisi *definisi learning*. Mahasiswa adalah seorang pembelajar yang tidak hanya duduk di bangku kuliah kemudian mendengarkan penjelasan dosen, lalu setelah itu pulang dan menghafal di rumah untuk menghadapi ujian tengah semester atau Ujian Akhir semester. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk menjadi seorang ikon-ikon pembaharu dan pelopor-pelopor perjuangan yang *respect* dan tanggap terhadap isu-isu sosial serta permasalahan sosial. oleh karena itu, mahasiswa dapat dikategorikan sebagai " *Agent of social change* " (Istilah August comte dalam pengantar sosiologi) yaitu perubah dan pelopor ke arah perbaikan suatu bangsa, meski terkadang pada zaman sekarang menjadi perubah ke arah yang semakin buruk (meski tidak secara keseluruhan). Yaitu dengan menjamurnya kenakalan remaja di komunitas mahasiswa seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas masa pacaran, tawuran dan banyak masalah lainnya yang disebabkan oleh mahasiswa. Khususnya pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Dan hal inilah yang menurut kami menarik untuk diteliti lebih jauh

(Dark Yakuza: 2010. [http:// unpaztoday.wordpress.com/akademik/mahasiswa/](http://unpaztoday.wordpress.com/akademik/mahasiswa/) Di unduh pada tanggal 16 Desember 2012, pukul: 08.00 WIB).

Karena mahasiswa masuk pada fase/ kategori remaja, maka pengertian remaja sangatlah penting untuk dijabarkan dalam skripsi ini. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007). Menurut Soetjiningsih (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa. Walaupun banyak batasan-batasan remaja, tapi pedoman umum untuk remaja Indonesia adalah menggunakan batasan usia 11-24 tahun. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/ tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dan mahasiswa dalam batasan usia ini masih termasuk dalam kategori remaja (Sarwono: 2011).

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru serta cenderung mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi baik kepada dirinya maupun kepada orang lain disekitar mereka, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara seks. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan seseorang yang berada pada masa remaja sulit mengontrol dirinya, terutama perilaku remaja yang pada zaman sekarang (modern) sangatlah memprihatinkan. Seperti salah satu contoh

kenakalan remaja yang akan dibahas dalam skripsi ini. Yaitu tentang seks bebas pada masa pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa kos.

Seperti yang dijelaskan diatas yaitu tentang mahasiswa yang berada pada fase remaja yang pada dewasa awal sering mendahulukan ego dan mencoba hal baru. Maka, terkait dengan judul skripsi tentang perilaku seks bebas masa pacaran di perumahan (kos) maka perlu disebutkan definisi dari perumahan (kos). Kos adalah sebuah jasa yang menawarkan sebuah kamar atau tempat untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode tertentu (umumnya pembayaran per bulan). Kata kos sebenarnya pula berarti "tinggal dan ikut makan" didalam rumah tempat menumpang tinggal. adalah turunan dari frasa bahasa Belanda "*In de kost*". Definisi "*In de kost*" sebenarnya adalah "makan di dalam" namun bila frasa tersebut dijabarkan lebih lanjut, Kos secara sederhana didefinisikan sebagai satu ruang (kamar) rumah seseorang, dengan perjanjian membayar dalam jumlah tertentu sebagai kompensasi sewa dan fasilitas lain di dalamnya, seperti makan dan perabot yang dipakai (Febrie Hastiyanto, <http://rubrikbahasa.wordpress.com/2011/04/06/kos-kontrak-sewa/> Di Unduh pada tanggal 16 Desember 2012, pukul 08:00 WIB).

Rumah Kos yang dimaksud oleh peneliti disini adalah rumah kos yang bebas. Dalam artian rumah kos yang mayoritas di huni oleh kaum pelajar khususnya mahasiswa dan jarang di kontrol oleh pemilik rumah kos tersebut. Karena realita pada Saat ini, kebebasan di kos-kosan kebanyakan sudah mengarah pada pelanggaran norma kesusilaan. Kos bebas adalah kos yang tidak diawasi atau ditunggui oleh pemiliknya. Mereka umumnya mempekerjakan orang untuk mengurus kos, termasuk menjaga keamanan rumah kos. Tetapi tidak sedikit di antaranya yang menyerahkan urusannya tersebut kepada penghuni kos. Kos bebas tersebut bukan termasuk kos

campur, tetapi kos khusus putera dan kos khusus puteri. Kos bebas tersebut paling banyak ditemukan berupa kos putera, tetapi jumlah kos bebas untuk puteria pun bisa dikatakan tidak sedikit dan semakin bertambah. Hampir di seluruh kawasan pemukiman mahasiswa terdapat kos semacam ini. Adalagi sebutan kos setengah bebas. Kos semacam ini masih ditunggu oleh pemiliknya, tetapi si pemilik seringkali tidak ambil peduli dengan urusan ataupun aktivitas dari penghuninya, sejauh tidak mengganggu ketertiban. Adapula si pemilik baru terlihat ketika sudah sore atau malam hari menjelang jam tamu berakhir. Interaksi antara si pemilik dan penghuni relatif minim, apalagi jika hunian tersebut ditempati lebih dari 20 orang. Tamu boleh saja masuk kamar, termasuk tamu lawan jenis, tanpa banyak dicurigai atau ditanyai oleh pihak pemilik. Untuk kos puteri misalnya, jika menerima tamu pria seringkali dibolehkan untuk menutup pintu kamar. Kos setengah bebas tersebar di seluruh kawasan pemukiman mahasiswa, tetapi jumlah masih lebih sedikit dibandingkan kos bebas (<http://teknologi.ee.itb.ac.id/content/fenomena-seks-pra-nikah-di-kalangan-mahasiswa-di-yogyakarta>).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat pengetahuan secara menyeluruh dan utuh mengenai perilaku pacaran dan perilaku seks bebas serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab mahasiswa melakukan seks bebas pada masa pacaran yang dilakukan oleh mahasiswa Perumahan Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dimana peneliti berusaha memahami dan menjabarkan perilaku pacaran dan perilaku seks bebas, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab mahasiswa melakukan perilaku seks bebas pada masa pacaran dalam suatu peristiwa dan situasi tertentu.

Jenis Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dimana, Peneliti berusaha memahami serta menjelaskan suatu peristiwa dan menghubungkan/ kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu tanpa adanya intervensi (campur tangan) dari pihak luar. Pendekatan studi kasus model studi kasus tunggal dengan *Single level Analysis* (menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting) dengan menggunakan model pengkajian *explanative* (bertujuan menjelaskan fenomena yang diteliti) yang menekankan pada sekelompok orang/ mahasiswa yang berpacaran. Sehingga, mereka mengerti mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dalam kehidupannya itu terjadi. Seperti yang dilakukan peneliti yaitu, Peneliti berusaha memahami serta menjelaskan bagaimana pacaran, bagaimana perilaku seks bebas, faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi mahasiswa melakukan seks bebas pada masa pacaran, serta bagaimana proses perubahan sosial

yang terjadi pada perilaku seks bebas masa pacaran mahasiswa kos perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan (Denzin & Guba, 2001: 95).

1.6.2. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bertempat tinggal (kos) di Perumahan Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Alasan peneliti memilih mahasiswa kos Perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan sebagai subyek dalam penelitian ini karena terdapat dua pertimbangan atau kriteria.

1. **Pertama**, merujuk pada permasalahan yang diajukan maka pemilihan subyek penelitian yang di lakukan sudah mewakili kelompok mahasiswa perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan.
2. **Kedua**, berangkat dari sebuah kejadian dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yang melakukan seks bebas pada masa pacaran di Perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan yang mencolok. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari pacaran, perilaku seks bebas, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas masa pacaran dan mengapa perilaku seks bebas itu terjadi, serta bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi pada perilaku seks bebas masa pacaran mahasiswa kos perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan ini didasarkan pada dua kelompok pengumpulan data:

Pertama, teknik pengumpulan data primer yang diperoleh melalui:

- 1.6.3.1. Pengamatan (observasi), Teknik pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti semenjak tema ini disetujui untuk dibuat proposal. Secara diam-diam peneliti

mengadakan pengamatan pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan pasangannya/pacar. yaitu dengan berusaha mengamati secara sensitifitas tentang aktivitas-aktivitas pacaran yang terjadi pada mahasiswa perumahan Telang-Kamal-Bangkalan, sehingga berlanjut pada perilaku seks bebas. Dari hasil pengamatan ini. Maka, peneliti dapat mencatat berbagai perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

1.6.3.2. Sumber *key informan* (informan kunci), yaitu peneliti meminta bantuan/kerja sama dengan seorang yang telah benar-benar paham/ berpengetahuan tentang subjek maupun objek yang akan teliti. Hal ini bertujuan untuk mempermudah memahami subjek tertentu untuk di wawancarai.

Informan kunci yang pertama adalah Bapak RT/RW Perumahan Telang. dan

Informan kunci yang kedua adalah beberapa orang Mahasiswa teman dekat peneliti yang tinggal/ Kos di Perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan.

1.6.3.3. Wawancara langsung dan mendalam/ *In-depth interview*. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tentang situasi atau kejadian yang senyatanya, termasuk bagaimana pacaran, bagaimana perilaku seks bebas, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seks bebas masa pacaran terjadi dan mengapa perilaku seks bebas itu bisa terjadi, serta bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi pada perilaku seks bebas masa pacaran mahasiswa kos perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan. Subyek penelitian diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara. Proses wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati antara subyek penelitian dengan peneliti. Wawancara biasa dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu (hari lain, apabila mahasiswa yang peneliti wawancarai tidak ada kegiatan), alasannya karena pada hari tersebut mereka tidak

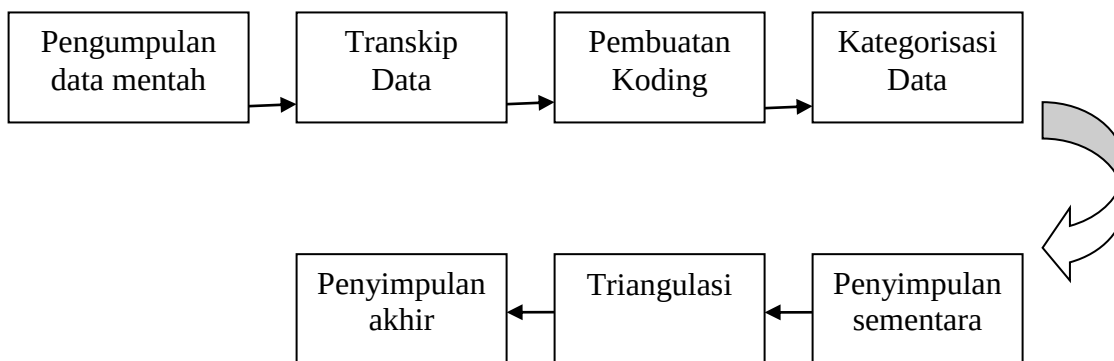
mempunyai kesibukan atau dapat dikatakan hari santai. Subyek penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, namun subyek penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan dicatat ke dalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

Kedua adalah teknik pengumpulan data sekunder. Data ini diperoleh dari berbagai referensi, antara lain melalui:

- a. Buku-buku yang berkaitan dengan Judul Penelitian
- b. Penelusuran melalui internet. baik yang dipublikasikan melalui jurnal, laporan media massa dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

1.6.4. Metode Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan Data

Analisis Data Menurut Bogdan & Biklen (1982)



1. Pengumpulan data mentah

Mengumpulkan data mentah (data apa adanya) yang diperoleh dari hasil wawancara kepada subjek, dari sumber *key informan* /informan kunci dan dari observasi lapangan.

2. Transkrip Data

Pada tahap ini, merubah catatan ke bentuk tertulis yang berbentuk tulisan tangan. Yang diketik itupun harus persis dengan apa adanya (tanpa ada campur tangan baik pikiran atau pendapat dari peneliti).

3. Pembuatan Koding

Data yang sudah ditranskrip dibaca secara teliti. Dari Data yang diperoleh melalui transkrip maka akan ditemukan hal-hal penting yang perlu dicatat untuk proses berikutnya. Dari hal-hal penting inilah bisa diambil kata kunci dan nantinya akan diberi kode.

Bogdan & Biklen (1982) menyebutkan Sembilan kode. Akan tetapi, Kode yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu kode. Yaitu, kode aktifitas yang berhubungan dengan perilaku-perilaku yang dilakukan mahasiswa, disebut dengan *activity codes*.

4. Kategorisasi Data

Memilah-milah/ menggolongkan (taksonomi) data yang sudah ada. Kemudian merangkumnya menjadi beberapa kategori. Misalnya kategori pacaran, kategori perilaku seks bebas dan kategori faktor-faktor penyebab mahasiswa melakukan seks bebas masa pacaran, serta proses perubahan sosial yang terjadi pada perilaku seks bebas masa pacaran mahasiswa kos perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan.

5. Penyimpulan sementara

Menyimpulkan hasil sementara yang persis dari hasil penelitian lapangan tanpa dicampur adukan dengan pemikiran/ penafsiran peneliti. Hasil penafsiran dari pemikiran peneliti baru bisa ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara ini. Inilah yang disebut *Observer's Comments* (OC).

6. Triangulasi

Peneliti mengecek dan mengecek hasil penelitian dari satu sumber dengan sumber lainnya.

7. Kesimpulan akhir

Mengambil kesimpulan akhir dari penelitian yang kita teliti, kesimpulan ini dilakukan apabila penelitian sudah benar-benar selesai. agar supaya, apabila ada penambahan data baru, data tidak akan tumpang tindih (Irawan, 2006: 76).

Metode pemeriksaan keabsahan data yang saya gunakan ialah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan merujuk pada metode Triangulasi Denzin (1978), maka Triangulasi yang digunakan dalam Penelitian disini yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dari berbagai Triangulasi **sumber** (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda. Dengan kata lain bahwa, metode pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber lain. Hal ini dilakukan untuk mempertinggi tingkat kebenaran sumber data yang ada di lapangan. Triangulasi **Sumber**, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2). Membandingkan perkataan seseorang di depan umum dengan yang secara pribadi, (3). Membandingkan perkataan seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dari berbagai pendapat

dan pandangan seseorang, (5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi, triangulasi sumber adalah suatu cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada didalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan/dengan kata lain peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber (Moleong, 2006: 330).

1.6.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Bangkalan, tepatnya di Perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan.

Penelitian ini dilakukan pada setiap dua hari dalam seminggu. yaitu, bertepatan pada hari Sabtu-Minggu dalam jangka waktu Enam bulan, mulai dari persiapan proposal yaitu pada Oktober 2012 sampai pengumpulan hasil penelitian yaitu Maret 2013, dengan rincian:

Rincian waktu penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Persiapan proposal						
2.	Pengumpulan data awal						
3.	Persiapan penelitian						
4.	Penelitian						
5.	Penulisan hasil penelitian						
6.	Pengumpulan hasil penelitian						

